

## **Tahapan dan Bentuk Partisipasi Petani Dalam Pemberdayaan Oleh Komunitas Metode Hayati Indonesia (MHI) di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember**

**Ahmad Hudaifa<sup>1)</sup> dan Diah Puspaningrum<sup>2)</sup>**

<sup>1) 2)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Email : [ahmadhudaifa12@gmail.com](mailto:ahmadhudaifa12@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The current agricultural development approach emphasizes the community empowerment approach. Empowerment of farmers by the MHI community in Andongsari Village, Ambulu District, Jember Regency is not easy because all of farmers are not active in every stage of empowerment activities. The method of determining the research area is carried out by a purposive method with several considerations. The research method used is qualitative research with a case study approach. Determination of informants is done by purposive sampling method. Data collection techniques through interviews, observation and documentation. The data analysis used is an interactive model of Miles and Huberman's data analysis. The validity of the data used is source triangulation. The results showed that: 1. The stages of farmer participation in the development of Biological Control Agents in Andongsari Village are (a) participation in decision making by understanding the program, being involved in operational planning and scheduling, and determining implementers and coordinators. (b) participation in the implementation phase through resource contribution and coordination. (c) participation in profit sharing, including material benefits, social benefits and personal benefits. (d) participation in the evaluation; 2. The forms of participation provided by farmers in APH development activities are (a) participation in the form of ideas (b) participation in the form of labor (c) participation in the form of property (d) participation in the form of skills and (e) participation in the form of social.*

**Keywords :** *empowerment, participation, farmer*

### **ABSTRAK**

Pendekatan pembangunan pertanian saat ini lebih menekankan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan petani oleh komunitas MHI di Desa Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tidak berjalan mudah karena tidak semua petani aktif dalam setiap tahap kegiatan pemberdayaan. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive method dengan beberapa pertimbangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1. Tahap partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan Agen Pengendali Hayati di Desa Andongsari yaitu (a) partisipasi dalam pengambilan keputusan dengan melakukan pemahaman program, terlibat dalam perencanaan operasional dan penjadwalan, dan menentukan pelaksana serta koordinator. (b) partisipasi dalam tahap pelaksanaan melalui kontribusi sumberdaya dan koordinasi. (c) partisipasi dalam pembagian keuntungan, meliputi keuntungan materi, keuntungan sosial dan keuntungan pribadi. (d) partisipasi dalam tahap evaluasi.; 2. Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan petani dalam kegiatan pengembangan APH yaitu (a) partisipasi dalam bentuk buah pikiran (b) partisipasi bentuk tenaga (c) partisipasi bentuk harta benda (d) partisipasi dalam bentuk keterampilan dan (e) partisipasi dalam bentuk sosial.

**Kata Kunci :** pemberdayaan, partisipasi, petani

### **PENDAHULUAN**



Pembangunan pertanian harus diarahkan pada konsep pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Menurut Salikin (2003:15) Pembangunan pertanian harus dilakukan secara seimbang dan disesuaikan dengan daya dukung ekosistem sehingga kontinuitas produksi dapat dipertahankan dalam jangka panjang, dan menekan tingkat kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Pembangunan pertanian dilakukan dengan tujuan dapat mengurangi biaya produksi usahatani, meningkatkan produktivitas serta kualitas hasil usahatani, meningkatkan keuntungan dan pendapatan petani. Pendekatan pembangunan pertanian sekarang lebih menekankan pada pendekatan pemberdayaan masyarakat, yang memberikan ruang bagi masyarakat sebagai subyek dari pembangunan (Indardi, 2016:76).

Menurut Suaib (2017:34), pemberdayaan (*empowering*) merupakan serangkaian upaya pengembangan dan penguatan kesadaran, kapasitas dan akses sumberdaya, peningkatan kemandirian mengelola diri dan lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dan mendorong setiap individu untuk dapat mandiri. Partisipasi dari petani sangat penting dalam suatu pemberdayaan yang dilakukan terhadap petani. Bentuk partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan dapat dilakukan mulai dari tahap perencanaan, implementasi, pengawasan, dan evaluasi, sehingga pelaksanaan program pemberdayaan lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan petani.

Metode Hayati Indonesia (MHI) merupakan suatu komunitas yang dibentuk pada tahun 2016 dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan petani, melalui pertanian yang dilaksanakan dengan sistem hayati. MHI pertama kali menerapkan program pemberdayaannya di Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Salah satu desa yang menjadi tempat penerapan MHI adalah Desa Andongsari. Peran MHI yaitu membantu petani dengan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki.

Pemberdayaan yang dilakukan komunitas MHI di Desa Andongsari yaitu mengarah pada pembangunan pertanian. Komunitas MHI menerapkan sistem pertanian yang dilakukan dengan sistem pertanian berkelanjutan. Beberapa program kerja yang dilaksanakan oleh Komunitas MHI antara lain program padi 12 ton/ha, kubis MHI 100% bebas pestisida kimia, pengembangan refugia, dan pengembangan Agen Pengendali Hayati (APH).

Pengembangan APH menjadi salah satu program yang memiliki peran penting bagi keberhasilan program lainnya. Penggunaan APH diperlukan untuk mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia dikalangan petani agar produk pertanian milik petani memiliki nilai lebih. Penggunaan APH juga diharapkan dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli obat-obatan. Namun dalam pelaksanaannya, program kerja tersebut tidak berjalan maksimal sesuai dengan yang telah ditentukan setelah kegiatan pendampingan selesai diberikan. Kendala dalam kegiatan pengembangan APH tersebut antara lain waktu kegiatan antar program yang berdekatan, petani lebih tertarik terhadap program kerja tertentu, petani memiliki pekerjaan sendiri, tidak semua petani aktif dalam kegiatan sehingga partisipasi petani masih rendah, dan tidak semua petani terlibat dalam setiap tahapan pengembangan APH tersebut.

Keterlibatan petani dalam setiap tahapan kegiatan pengembangan APH tersebut sangat penting karena petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan pemberdayaan tersebut, dan berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya di tempat tersebut. Wahyuni (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa banyak kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Tim Hepar tidak berjalan dan berhenti dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat atau petani dalam pengagasan kegiatan dan semua keputusan dilakukan oleh tim Hepar tanpa melibatkan petani. Hal ini menunjukkan bahwa penting melibatkan petani untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan serta menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan petani. Hermawan dan Suryono (2016), dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat sangatlah penting dalam terlaksananya program PKMB Ngudi kapinteran, dikarenakan dengan hal tersebut akan tercipta rasa tanggungjawab dan memiliki terhadap program yang dijalankan. Oleh karena itu petani di Desa Andongsari diharapkan aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan pengembangan APH mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, peneliti ingin meneliti tentang (1) bagaimana tahapan partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di Desa



Andongsari, dan (2) bagaimana bentuk partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Andongsari.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive method dengan beberapa pertimbangan. Daerah penelitian yang dipilih adalah Andongsari Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling, dimana informan kunci yang dipilih adalah ketua dari komunitas MHI dan informan pendukung adalah pengurus MHI dan ketua serta anggota kelompok tani Mergo Makmur 1 dan KWT Larasati. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sedangkan metode keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana menurut Moleong (2012) triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian.

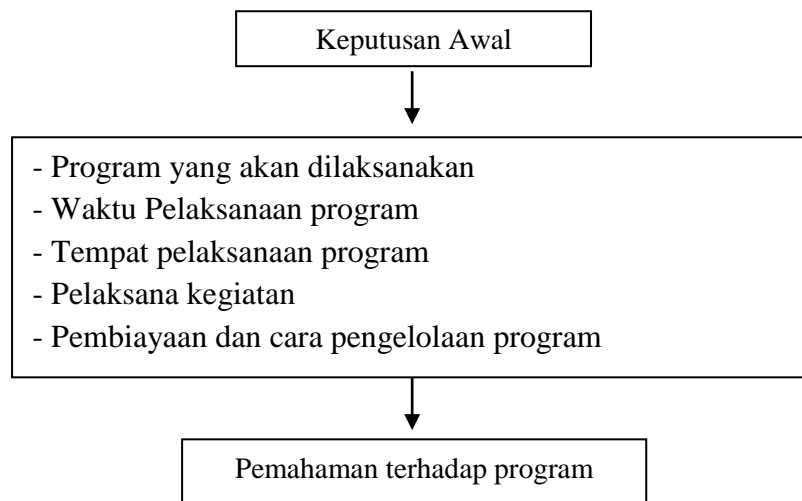
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahapan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Oleh Komunitas MHI**

Kegiatan pemberdayaan melibatkan petani mulai dari awal kegiatan direncanakan sampai kegiatan tersebut selesai dilakukan dan memberikan hasil bagi petani. Partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan pengembangan APH dibagi menjadi 4 tahapan yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pembagian keuntungan dan partisipasi dalam evaluasi.

#### **A. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan**

##### **1) Keputusan Awal (*Initial Decisions*)**

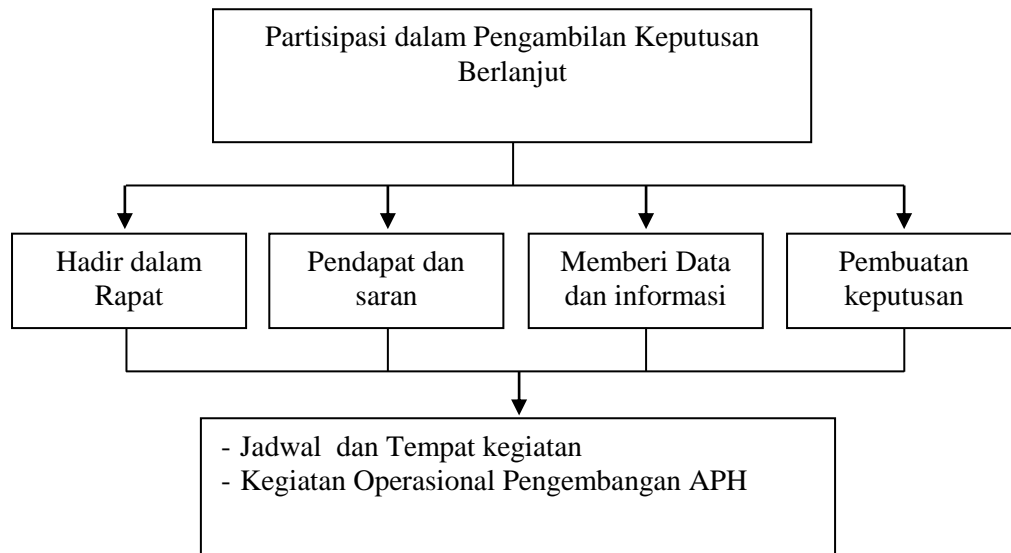


**Gambar 1. Partisipasi pada tahap Keputusan Awal**

Keputusan awal dalam pelaksanaan program yang akan dilakukan yaitu, program apa yang akan dilaksanakan, siapa saja yang menjadi pelaksana kegiatan, kapan dan dimana kegiatan akan dilakukan, alasan program perlu dilakukan, serta bagaimana pelaksanaan dan pembiayaan kegiatan tersebut. Pemahaman petani terhadap kegiatan yang akan dilakukan sangatlah penting untuk keberlangsungan pelaksanaan kegiatan. Pemahaman terhadap program akan mencegah terjadinya kesalahpahaman antara petani dan pengurus MHI setelah kegiatan dilakukan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Cohen dan Uphoff (1980:220) bahwa dalam pelaksanaan suatu program,

masyarakat perlu dilibatkan pada saat pengambilan keputusan meliputi kapan program harus dimulai, dimana program akan dilaksanakan, bagaimana program akan dibiayai dan dikelola, bagaimana individu atau kelompok akan berpartisipasi dalam program, dan kontribusi apa yang diharapkan. Tujuan melibatkan masyarakat tersebut untuk memberikan informasi penting tentang area lokal dan mencegah terjadinya kesalahpahaman tentang masalah yang ada dan solusi yang diusulkan.

## 2) Keputusan Berlanjut (*On-going Decisions*)

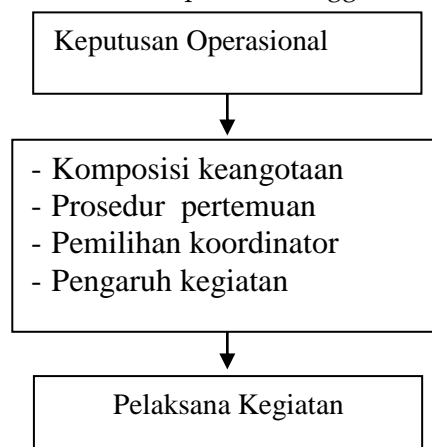


Gambar 2. Partisipasi Petani dalam Pegambilan Keputusan Berlanjut

Partipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di tahap pengambilan keputusan berlanjut yaitu dengan menghadiri rapat yang diadakan untuk membahas rencana kegiatan dan rapat sosialisasi, ikut berdiskusi dan menyumbangkan pemikiran serta aktif bertanya dan memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Kegiatan rapat, sumbangan pemikiran dengan memberikan pendapat dan saran, memberi data dan informasi serta keikutsertaan petani dalam proses pembuatan keputusan pada akhirnya menghasilkan sebuah keputusan yang diambil dan akan dikerjakan untuk kegiatan kedepannya. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan dan Suryono (2016), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa wujud partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bermacam-macam yaitu kehadiran dalam rapat, diskusi, sumbangan pikiran, tanggapan atau penolakan terhadap program yang ditawarkan. Mereka juga menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat sangatlah penting dalam terlaksananya program PKMB Ngudi kapinteran, dikarenakan dengan hal tersebut akan tercipta rasa tanggungjawab dan memiliki terhadap program tersebut.

## 3) Keputusan Operasional (*Operational Decisions*)

Keputusna operasional merinci komposisi keanggotaan dari program kerja dan tugas



Gambar 3. Partisipasi Tahap Pengambilan Keputusan Operasional

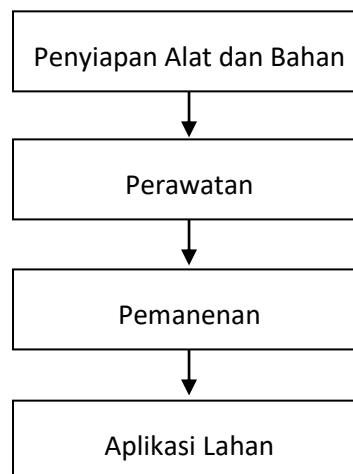
anggota. Kerangka kerja untuk program kegiatan biasanya dilakukan pada tahap ini. Partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Andongsari dalam keputusan operasional meliputi hal-hal seperti komposisi keanggotaan, prosedur pertemuan, pemilihan kepemimpinan, dan pengaruh organisasi tersebut. seperti yang disampaikan oleh beberapa informan berikut:

“Ketuanya dipilih yang ini yang bisa ngatur yang lain, punya apa ya yang agak disegani lah ya, pokok sekiranya dia bisa ngajak yang lain buat ikut hadir atau bantu-bantu saat ada kegiatan. Ketuanya kan pak Aklis dibantu sama bu Aan, nah pengembangan APH nya itu ditaruh di rumahnya bu Aan.” (Darmanto, 19/05/2019).

Kegiatan pengembangan APH terbuka secara umum dan bisa diikuti siapa saja yang ingi belajar. Adapun pemilihan koordinator kegiatan dipilih berdasarkan kesepakatan petani, yaitu yang dianggap mampu untuk memimpin dan menyampaikan informasi dengan baik. Kegiatan pengembangan APH tersebut juga memberikan dampak positif bagi kelompok petani dengan adanya berbagai kegiatan yang membuat petani lebih aktif mengikuti kegiatan kelompok petani.

#### B. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Petani di Desa andongsari berpartisipasi dalam aspek implementasi kegiatan pengembangan APH melalui 2 cara, yaitu: kontribusi sumber daya dan upaya koordinasi. Kontribusi sumberdaya adalah upaya yang dilakukan masyarakat untuk terlibat dalam penyediaan input yang dibutuhkan untuk berjalannya kegiatan program yang akan dilakukan. Kontribusi sumberdaya ini dapat dilakukan masyarakat dengan terlibat dalam penyediaan tenaga kerja, uang tunai, barang-barang material, dan penyediaan informasi. Kontribusi sumberdaya dari petani dalam kegiatan pengembangan APH yaitu ikut melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan bersama, dan menjadi pelaku dari kegiatan tersebut baik dari awal kegiatan maupun sampai akhir kegiatan selesai, seperti gambar berikut:



Gambar 4. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan APH

Partisipasi petani dalam pelaksanaan dapat berupa sumbangan tenaga, pikiran dan juga harta benda. Kontribusi tenaga, pikiran dan harta benda dari petani yaitu dengan menjadi pengelola kegiatan pengembangan APH. Petani juga melakukan koordinasi tentang pembagian kerja anggota dalam kegiatan pengembangan APH. Pembagian kerja dilakukan oleh koordinator kegiatan. Hal ini seperti yang disampaikan informan berikut:

“Untuk pembagian tugas itu gak terlalu pasti ya, kalo di awal dilakukan pembagian tugas emang, cuma ketika tahap pelaksanaan kan gak mesti petani itu selalu bisa, jadi petani sendiri saling bantu, gentian lah intinya kayak gitu. Jadi disini yang bertanggung jawab ya koordinatornya, gimana caranya nanti semua kegiatan itu bisa dilakukan dengan benar.” (Zaka, 06/05/2019)

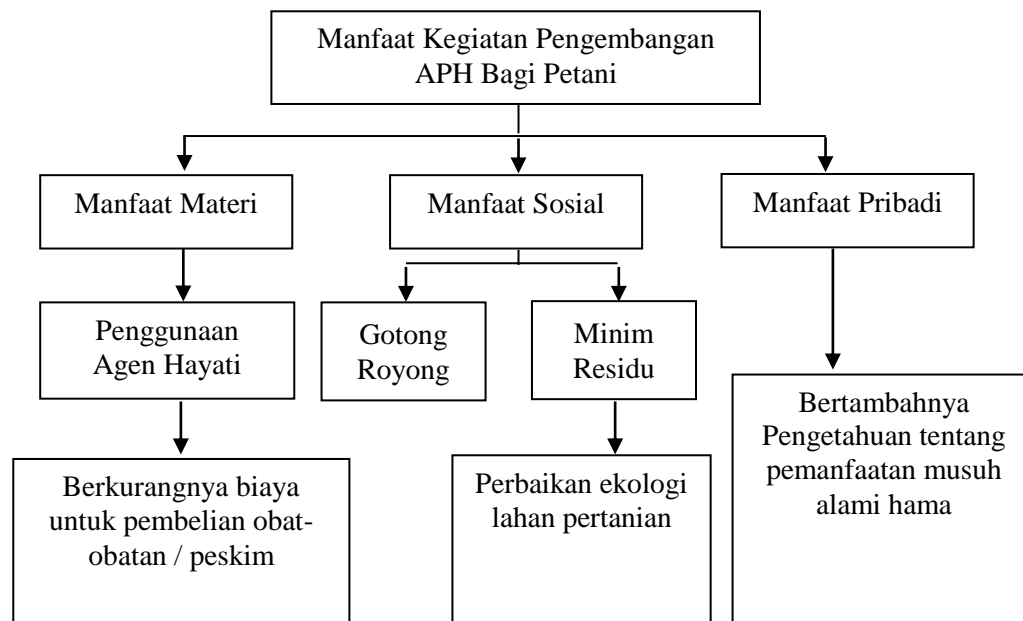
Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa petani juga melakukan koordinasi dengan pengurus MHI ketika mengalami kendala dalam kegiatan pengembangan APH. Dari pihak pengurus MHI sendiri memberikan solusi bagi petani dan menawarkan kunjungan lapang agar petani lebih memahami proses pengembangan biakan APH. Berdasarkan hasil di atas dapat



dikatakan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Cohen dan Uphoff (1980:221) bahwa pelaksanaan program yang melibatkan penduduk setempat dalam kegiatan koordinasi, akan meningkatkan kemandirian masyarakat tersebut serta dapat melatih masyarakat mengatasi masalah-masalah atau kendala-kendala yang mempengaruhi program yang sedang dijalankan tersebut.

#### C. Partisipasi dalam Pembagian Manfaat

Tahap pembagian manfaat tidak lepas dari manfaat atau hasil dari program kerja. Menurut Mulyadi (2019:37), partisipasi dalam kemanfaatan merupakan wujud peran dimana dalam keikutsertaan tersebut dapat memberikan manfaat lebih atau positif bagi pemerintah atau masyarakat. Manfaat kegiatan bagi petani dapat dibedakan menjadi manfaat materi, manfaat sosial dan manfaat pribadi seperti bertambahnya pengetahuan petani. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Partisipasi dalam Pembagian Manfaat

##### 1) Manfaat Materi

Penggunaan APH dalam kegiatan usahatani untuk penanganan hama tanaman membantu petani untuk mengurangi penggunaan obat-obatan. Berkurangnya penggunaan obat-obatan untuk hama, juga mengurangi biaya produksi yang harus dikeluarkan petani untuk membeli obat-obatan yang harganya lumayan tinggi. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut:

“manfaatnya adalah biaya untuk produksi menurun, dalam artian cost-nya ya bukan ekonominya yang menurun, jadi untuk biaya produksinya itu berkurang, karena petani kan tidak perlu untuk membeli obat-obatan lagi, ngurangin lah untuk penggunaan obat-obat kimianya. Jadi penggunaan peskim itu bisa lebih berkurang, bukan ndak ada ya, berkurang. Karna kan agen hayati ini adalah salah satu dari sekian banyak alternatif ya,”(Wildan, 10/05/2019).

Manfaat penggunaan APH tersebut bagi petani adalah membantu petani dalam perawatan tanaman dari hama yang dapat merusak tanaman milik petani. Penggunaan APH juga dapat mengurangi biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk membeli obat-obatan, beralih pada penggunaan musuh alami. Hal tersebut sesuai sebagaimana pernyataan yang dikemukakan oleh Suaib (2017:41), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengambilan manfaat salah satunya adalah manfaat materi yang berkaitan dengan ekonomi, peran serta masyarakat dalam memanfaatkan hasil pembangunan salah satunya tercermin dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan kelompok usaha ekonomi.

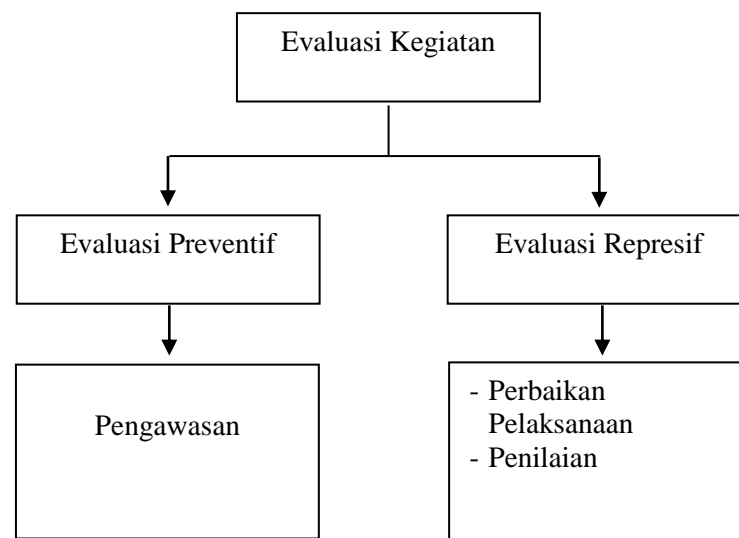
##### 2) Manfaat Sosial

Manfaat yang diperoleh petani dari kegiatan pemberdayaan petani melalui pengembangan APH selain manfaat materi yaitu juga terdapat manfaat sosial meliputi kegiatan gotong royong dan perbaikan ekologi lahan. Kegiatan pengembangan APH berdampak bagi keaktifan kelompok. Banyak kegiatan membuat petani banyak melakukan kegiatan bersama, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan semangat kerja sama dalam kelompok dan sikap tolong menolong atau gotong royong. Aktifnya masyarakat dalam mengikuti kegiatan kelompok tentunya berdampak positif bagi keberlangsungan kelompok sebagai wadah aspirasi petani. Kelompok sebagai wadah perkumpulan petani penting untuk tetap menjaga eksistensi kelompok dengan selalu memberikan kegiatan-kegiatan positif bagi petani.

### 3) Manfaat Pribadi

Manfaat pribadi dalam kegiatan pengembangan APH adalah bertambahnya wawasan atau pengetahuan petani untuk mengatasi hama dalam kegiatan usahatani. Ilmu atau pengetahuan yang diperoleh petani melalui kegiatan pengembangan APH adalah cara mengatasi permasalahan usahatani seperti hama penyakit pada tanaman. Bertambahnya pengetahuan petani tentunya akan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada. Hasil ini sesuai dengan pendapat Suaib (2017:31), bahwa partisipasi dalam pengambilan manfaat yaitu seperti pendidikan, kesehatan dan pelayanan masyarakat. Kegiatan pengembangan APH membantu petani dalam mengidentifikasi hama serta cara penanganan yang tepat.

### D. Partisipasi dalam Evaluasi



Gambar 6. Partisipasi Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengembangan APH yaitu evaluasi bersifat preventif dan represif. Kegiatan preventif yang dilakukan adalah pengawasan terhadap keberhasilan program tersebut. Pengawasan dilakukan dengan tujuan agar kegiatan tetap berjalan sesuai rencana dan apabila terdapat kendala dapat langsung diambil tindakan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mardikanto dan Soebianto (2013:83), yang menyatakan bahwa partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi sangatlah diperlukan, bukan saja untuk mengetahui bagaimana keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga diperlukan untuk umpan balik tentang masalah-masalah dan kendala yang muncul dalam proses pelaksanaan.

Kegiatan represif yang dilakukan petani dalam proses pengembangan APH yaitu melakukan perbaikan proses atau cara kerja. Perbaikan proses dilakukan ketika kegiatan mengalami kendala dan kegagalan sehingga petani harus mengulangi kegiatan tersebut. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Manein, *et al* (2016), bahwa partisipasi diartikan sebagai keterlibatan pikiran, emosi, atau perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Hal yang sama juga disampaikan oleh Wibawati (2020) dalam penelitiannya, yaitu partisipasi dalam tahap evaluasi yang dilakukan

masyarakat adalah dengan terlibat langsung dalam pertemuan dan mengevaluasi jalannya kegiatan untuk melihat perlunya melakukan perbaikan kedepannya.

### **Bentuk-Bentuk Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Petani Oleh Komunitas MHI**

#### **A. Bentuk Partisipasi Buah Pikiran**

Partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran yang diberikan dalam kegiatan pengembangan APH yaitu dengan ikut dalam penentuan jadwal kegiatan. Petani juga aktif memberikan pendapat atau saran pada saat rapat proses perencanaan atau pengambilan keputusan. Partisipasi buah pikiran juga banyak diberikan petani dalam pelaksanaan operasional dan pada saat evaluasi. Kegiatan evaluasi memberikan kesempatan bagi petani untuk ikut menilai sejauh mana keberhasilan dari kegiatan tersebut. Petani juga ikut andil dalam mencari permasalahan atau penyebab kendala yang dihadapi, sehingga petani juga dapat mengemukakan pendapat dan saran untuk menjadi solusi.

"kalau ada kendala kayak gitu kita cari tau kenapa ini kok bisa gini, kok bisa gagal misalnya. Kadang kan proses pengembangbiakan itu gagal bisa karena media atau perawatannya. Bisa karena medianya udah rusak atau karena waktu tutup itu kita kurang rapat tutupnya sehingga ada kemasukan serangga lainnya kan gitu. Jadi ya dicari tau penyebabnya apa kayak gitu soluinnya kita harus gimana dicari tau kalau nggak ya kita tanya pak Zaka" (Aklis, 19/05/2019).

Hal ini tentunya relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2018:70) dimana hasil dari penelitiannya yaitu, apabila dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan mengalami kendala, masyarakat bisa duduk bersama dan berdiskusi mencari solusi untuk mengatasi kendala yang dialami dalam kegiatan tersebut. Masyarakat dapat mengemukakan pendapat atau saran sesuai pengetahuan mereka masing-masing.

#### **B. Bentuk Partisipasi Tenaga**

Sumbangan tenaga juga diberikan petani dengan ikut membantu kegiatan perawatan, pemanenan dan aplikasi APH di sawah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Susanto (2018), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan masyarakat Tanjung Limau dalam pengembangan desa wisata yaitu dengan terlibat dalam kegiatan pengembangan desa wisata yang lebih didominasi kegiatan-kegiatan fisik seperti gotong royong, pembangunan jembatan atau kapan penyebrangan, pelestarian terumbu karang, dan pembangunan sarana dan prasarana penunjang wisata. Sesuai dengan pernyataan dari Pasaribu dan Simanjuntak (1986) yang menyatakan bahwa partisipasi tenaga yaitu dengan mendayagunakan seluruh tenaga yang dimiliki secara kelompok maupun individu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

#### **C. Bentuk Partisipasi Harta Benda**

Partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan APH antara lain sumbangan dalam bentuk dana, penyediaan tempat, alat-alat dan bahan. Dana yang dikeluarkan petani seperti uang bensin untuk keperluan membeli alat-alat dan bahan. Adapun dana yang digunakan selain dana pribadi adalah dana kelompok atau kas KWT. Adapun kas KWT diperoleh dari iuran wajib dari setiap anggota KWT, seperti keterangan yang diberikan informan dari anggota KWT yaitu:

*"yo kui kas KWT kui, kan ibuk-ibuk wes mbayar iuran wajib ndek KWT 50 ewu, dadi yo gawe kui untuk kegiatan e"*

(itu pakai kas kwt, karena ibuk-ibuk sudah bayar iuran wajib di kwt 50 ribu, jadi pakai kas tersebut untuk pembiayaan kegiatannya) (Nasifah, 16/05/2019).

Partisipasi harta benda juga diberikan petani dengan menyediakan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan, baik tempat untuk rapat maupun tempat untuk pelaksanaan operasional. Tempat untuk kegiatan pengembangan APH menggunakan salahsatu rumah dari anggota KWT. Petani dengan sukarela menyediakan tempat di rumah mereka untuk kegiatan pengembangan APH.

Partisipasi harta benda selain dana dan tempat, petani juga menyumbangkan alat-alat dan bahan yang dimiliki untuk digunakan dalam kegiatan pengembangan APH. Peralatan yang diberikan petani lebih pada barang bekas yang masih berfungsi dan berguna untuk kegiatan pengembangan APH. Bahan yang disumbangkan oleh petani biasanya untuk pembuatan alat



operasional. Adapun alat-alat dan bahan yang diberikan petani seperti papan, triplek, botol kaca dan bahan untuk media penetasan telur. Bantuan dari petani menunjukkan adanya keinginan dari petani untuk ikut mensukseskan tujuan dari kegiatan pengembangan APH di pos pertanian. Hasil ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prabowo (2016), dimana penelitiannya tentang partisipasi masyarakat dalam bentuk harta benda adalah adanya kemauan masyarakat untuk memberikan sumbangan uang, memberikan makanan ringan dan minuman saat kegiatan, dan peralatan peralatan yang dimiliki untuk mendukung keberhasilan lingkungan wisata.

#### **D. Bentuk Partisipasi Keterampilan**

Sumbangan keterampilan yang diberikan petani dalam kegiatan pengembangan APH bertujuan untuk mendukung terlaksananya kegiatan dan tercapainya tujuan dari kegiatan. sumbangan keterampilan yang diberikan antara lain keterampilan dalam pembuatan alat-alat dan keterampilan dalam menjaga hasil dari kegiatan pengembangan APH. Alat-alat yang dibutuhkan antara lain tabung tempat klapper yang dibuat dari karton, dan rak tempat menaruh media dan klapper. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Prabowo dkk (2016) yang menjelaskan bahwa partisipasi memberikan dorongan melalui keterampilan yang dimiliki, dengan maksud agar seseorang dapat melakukan kegiatan. Kelompok tani membantu ibu-ibu KWT karena sadar bahwa hasil dari kegiatan tersebut juga akan bermanfaat untuknya.

#### **E. Bentuk Partisipasi Sosial**

Partisipasi sosial adalah bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat sebagai tanda paguyuban. Widodo (2015;186) menjelaskan contoh dari partisipasi sosial yaitu arisan, menghadiri kematian, dan dapat juga sumbangan perhatian atau tanda kedekatan dalam rangka memotivasi orang lain untuk ikut berpartisipasi. Partisipasi sosial yang diberikan petani dalam kegiatan pengembangan APH yaitu dalam bentuk gotong royong sebagai rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan adanya keinginan untuk mengajak anggota yang lain untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Kegiatan gotong royong dilakukan oleh petani sebagai bentuk keguyuban dengan adanya kelompok tani. Program kerja yang diadakan di pos pertanian adalah program untuk kelompok, karena tujuan dari program tersebut adalah untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan gotong royong dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan kegiatan lebih efisien, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mikkelsen (2003), bahwa gotong royong merupakan suatu bentuk partisipasi instrumental yang bertujuan untuk mencapai sasaran, biasanya efisiensi.

Partisipasi lain dalam bentuk sosial yang diberikan petani yaitu dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap kegiatan program pengembangan APH yang sudah dilakukan. Rasa tanggung jawab yang diberikan petani adalah kesadaran dari petani bahwa pengelolaan kegiatan tersebut menjadi tanggung jawab dari KWT, yang nantinya hasil dari kegiatan tersebut juga untuk semua anggota KWT. Rasa tanggung jawab dari petani membuat mereka saling bantu dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan APH tersebut. Partisipasi dalam bentuk sosial yang diberikan petani juga dengan adanya upaya untuk mengajak orang lain untuk ikut andil dalam kegiatan. Anggota KWT mengajak anggota yang lain agar ikut dalam kegiatan dikarenakan hasil dari kegiatan tersebut juga untuk semua anggota. Keikutsertaan petani mulai dari awal kegiatan akan membuat petani merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Sulaiman dalam Huraerah (2008) yang menyatakan bahwa partisipasi sebagai keterlibatan aktif warga masyarakat secara perorangan, kelompok, atau dalam satu kesatuan masyarakat dalam proses pembuatan keputusan bersama, perencanaan dan pelaksanaan program serta usaha pelayanan dan pembangunan kesejahteraan sosial di dalam atau di luar lingkungan masyarakat atas dasar rasa kesadaran tanggung jawab sosialnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Tahap partisipasi petani dalam kegiatan pengembangan Agen Pengendali Hayati di Desa Andongsari yaitu: (a) Partisipasi dalam pengambilan keputusan awal dengan melakukan pemahaman terhadap program yang akan dilaksanakan, keputusan berlanjut dengan terlibat dalam perencanaan operasional kegiatan yang akan dilakukan dan penjadwalan kegiatan,

- keputusan operasional dengan menentukan pelaksana kegiatan dan pemilihan koordinator kegiatan serta prosedur pertemuan dalam kegiatan, kekurangannya petani tidak banyak terlibat dalam pengagasan ide kegiatan sehingga hanya menerima kegiatan yang diberikan oleh komunitas MHI dan kemudian diimplementasikan. (b) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan yang pertama melalui kontribusi sumberdaya (tenaga, pikiran, materi, dan informasi) yaitu dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan mulai dari penyiapan alat dan bahan, perawatan, sampai pemanenan dan aplikasi lahan, namun tidak semua anggota kelompok tani selalu aktif terlibat dalam pelaksanaan operasional seperti kegiatan perawatan dan pemanenan yang hanya beberapa anggota KWT yang selalu aktif. Yang kedua melalui koordinasi yaitu melaporkan adanya kendala dan masalah dalam kegiatan dan menjadwalkan kegiatan pemeliharaan. (c) Partisipasi dalam pembagian keuntungan, dimana keuntungan dari program tersebut meliputi keuntungan materi dengan adanya pengurangan biaya operasional kegiatan usahatani, keuntungan sosial meningkatkan keaktifan anggota kelompok tani, keuntungan pribadi dengan bertambahnya pengetahuan tentang penanganan hama menggunakan agen hayati. (d) Partisipasi dalam tahap evaluasi dimana evaluasi yang dilakukan bersifat preventif dan represif.
2. Bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan petani dalam kegiatan pengembangan APH trichogramma yaitu (a) partisipasi dalam bentuk buah pikiran yang diberikan saat kegiatan perencanaan dalam rapat atau diskusi dan sumbangan pemikiran yang diberikan saat kegiatan pelaksanaan operasional, (b) partisipasi bentuk tenaga yang diberikan petani mulai dari awal kegiatan sampai kegiatan memberikan manfaat bagi petani, (c) partisipasi bentuk harta benda yang diberikan dalam bentuk dana, penyediaan tempat untuk kegiatan, dan alat-alat serta bahan milik petani yang bisa digunakan untuk kegiatan pengembangan, (d) partisipasi dalam bentuk keterampilan yaitu sumbangan kemampuan dari petani meliputi keterampilan dalam membuat alat-alat dan keterampilan melakukan perawatan terhadap hasil kegiatan, dan (e) partisipasi dalam bentuk sosial yaitu dalam bentuk gotong royong, rasa tanggung jawab terhadap kelompok dan upaya untuk memotivasi anggota lain untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, J.N. dan N.T. Uphoff. 1980. Participation's Place In Rural Development: Seeking Clarity Through specificity. *World Development*, 8(1):213-235.
- Hermawan, Y. dan Y. Suryono. 2016. Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ngudi Kapinteran. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1):97-108.
- Huraerah, A. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat: Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Humaniora.
- Indardi. 2016. Pengembangan Model Komunikasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani. *Agraris*, 2(1):75-86.
- Manein, M.Y., J.R. Mandei, P.A. Pangemanan. 2016. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Usahatani Di Desa Matani Kecamatan Tumpang. *Agri Sosio Ekonomi*, 12(2A):157-164.
- Mardikanto, T. dan P. Soebianto. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mikkelsen, B. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2019. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Pasaribu, I.L. dan B. Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Tarsito.
- Prabowo, S.E., D. Hamid dan A. Prasetya. 2016. Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Administrasi Bisnis*, 33(2):18-24.
- Salikin, K.A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suaib, H.H. 2017. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Suku MOI*. Tangerang: AnImage.



Susanto, D.M. 2018. Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Tanjung Limau Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *Sosiatri Sisiaologi*, 6(4):61-75.

Wahyuni, S. 2020. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Tim Hepar di Kampung Pulung Bukit Pinang Kota Samarinda (Studi Kasus di Jl. P. Antasari Kelurahan Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu). *Sosiatri Sosiologi*. 9(1)1-15.

Wibawati, L.R. 2020. Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Wisata Bahasa di Dusun Pakel Karanganyar. *Skripsi*. Surakarta:Fakultas Komunikasi dan Informatika. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widodo, T. 2015. *Pembangunan Endogen:Mengabaikan Peran Negara dalam Pembangunan*. Yogyakarta:Deepublish.